

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE LIYE

Moch. Hendy Bayu Pratama
hendybayup@gmail.com
Ikip Widya Darma

Abstrak

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang kemudian lazim digunakan oleh sekelompok orang untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji maksud dan tujuan penutur yang terkandung secara eksplisit di balik dialog antartokoh dalam novel tersebut dari tinjauan ilmu pragmatik. Dalam analisis wacana dari tinjauan pragmatik ini, penulis dapat menelaah hubungan tindak tutur dengan konteks, waktu, keadaan atau hubungan pemakai bahasa (penutur dan mitar tutur), serta hubungan makna dalam wacana dengan situasi ujaran.

Sebagai bentuk pemakaian bahasa, dialog-dialog dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye ini selalu terikat dengan konteks dan situasi yang melingkupinya. Pemakaian bahasa tidak pernah terlepas dari fungsi dan tujuan bahasa itu yang digunakan dalam proses komunikasi antar tokoh dalam percakapan maupun untuk berinteraksi dengan pembaca. Setiap ujaran yang diucapkan oleh setiap tokoh pasti memiliki maksud dan tujuan yang mungkin tidak secara eksplisit disampaikan dalam novel tersebut.

Kata Kunci: prinsip kerja sama, pelanggaran, karya sastra

Abstract

Language is a system of arbitrary sound symbols which are then used by a group of people to be accountable and identify themselves. Language as the main means of communication has a very important role in the language process. This study aims to examine the aims and objectives of the speakers explicitly behind the dialogue between the characters in the novel from a pragmatic science review. In the discourse analysis of this pragmatic review, the writer can examine the relationship between speech acts and the context, time, state or relationship of language users (speakers and speech speakers), as well as the relationship between meaning in discourse and speech situations.

As a form of language use, the dialogues in Tere Liye's novel *Bidadari-Bidadari Surga* by Tere Liye are always tied to the context and situation that surrounds them. The use of language is never separated from the function and purpose of the language used in the communication process between characters in conversation and for interacting with readers. Every utterance uttered by each character must have a purpose and purpose that may not be explicitly conveyed in the novel.

Keywords: cooperation principle, violation, literary works

1. PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan proses penyampaian informasi yang menggunakan bahasa sebagai alat verbal untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang kemudian lazim digunakan oleh sekelompok orang untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses berbahasa.

Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, maupun berbagi pengalamannya kepada orang lain. Untuk dapat menyampaikan gagasan atau pendapat, maka perlu dilakukan komunikasi yang baik. Menurut Grice (Astuti, 2011: 1), agar komunikasi berjalan dengan lancar dan baik, para penutur disarankan untuk mematuhi prinsip kerja sama yang ditopang oleh maksim-maksim percakapan. Dengan prinsip tersebut, dalam perujaran, para penutur disarankan untuk menyampaikan ujarannya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur yang ada. Namun, dalam kenyataan berbahasa, prinsip kerja sama Grice yang dijabarkan dalam beberapa maksim tidak selalu diikuti. Implikatur percakapan tersebut melanggar prinsip kerja sama Grice, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling berkait.

Jika aturan prinsip kerja sama dilanggar, maka secara otomatis ada salah satu atau beberapa tujuan percakapan baik dari penutur maupun petutur yang tidak tercapai. Namun ada alasan lain bila terjadi pelanggaran yaitu adanya implikasi tertentu dari penutur atau petutur, sehingga tujuan percakapannya dapat tercapai atau pun juga salah satunya tidak melaksanakan kerja sama atau tidak kooperatif. Di samping itu, implikatur percakapan sering digunakan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk memperhalus proposisi yang diujarkan. Dalam hubungan timbal balik dalam konteks budaya, penggunaan implikatur terasa lebih sopan, misalnya untuk tindak tutur memerintah, menolak, meminta, memberi nasihat, menegur, dan lain-lain.

Dalam rangka memenuhi keperluan tersebut, Grice menyatakan teori tentang aturan percakapan atau maksim yang dipandang sebagai prinsip atau dasar kerja sama. Prinsip kerja sama tersebut yakni berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya (Astuti, 2011: 3). Prinsip tersebut mengharap para penutur untuk menyampaikan ujarannya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur dan giliran tutur yang ada.

Prinsip kerja sama tersebut, ditopang oleh maksim-maksim percakapan (*maxim of conversation*). Adapun Grice (Pradhana, 2011) merinci maksim-maksim percakapan tersebut ke dalam empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara.

Maksim kualitas adalah maksim yang menjelaskan bahwa peserta tutur harus memberikan informasi sesuai dengan fakta. Dengan menerapkan maksim kualitas dalam prinsip kerjasama Grice, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya dalam aktivitas bertutur sapa (Rahardi, 2003: 31). Inti dari maksim

kualitas sebenarnya menuntut penutur untuk menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan dengan fakta yang ada.

Maksim kuantitas adalah maksim yang menjelaskan bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seinformatif mungkin kepada si mitra tutur (Rahardi, 2003: 27). Dengan kata lain dapat diartikan bahwa setiap penutur memberikan informasi secukupnya, relatif memadai, dan sesuai dengan yang diminta oleh lawan tutur. Sumbangan yang diberikan juga harus bersifat efektif. Grice menyarankan untuk memberikan sumbangan seefektif yang diperlukan. Inti dari maksim kuantitas ialah menuntut penutur untuk berbicara sesuai dengan kadar informasi yang diperlukan, tidak terlalu sedikit (kurang informasi) maupun terlalu panjang (terlalu banyak informasi).

Dalam maksim relevansi atau hubungan jelas dikatakan bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaklah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan (Rahardi, 2003: 31). Dengan kata lain dapat diartikan bahwa aturan pertuturan yang menuntut adanya relevansi dalam tuturan antar pembicara dengan masalah yang sedang dibicarakan. Inti yang dapat diambil dari maksim hubungan ialah menuntut penutur untuk bertutur sesuai dengan hal yang sedang dibicarakan.

Maksim pelaksanaan atau cara dalam kerja sama Grice mengharuskan agar setiap peserta pertuturan selalu bertutur sapa secara langsung, secara jelas, dan isi pesan tidak boleh ambigu atau kabur isinya (Rahardi, 2003: 31). Inti dari maksim cara ialah menuntut penutur untuk bertutur melakukan kegiatan berkomunikasi dengan baik. Maksud berkomunikasi dengan baik ialah runtut, jelas, tidak taksa, dan sesuai dengan porsi yang dibutuhkan.

Sebagai bentuk pemakaian bahasa, dialog-dialog dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye ini selalu terikat dengan konteks dan situasi yang melingkupinya. Pemakaian bahasa tidak pernah terlepas dari fungsi dan tujuan bahasa itu yang digunakan dalam proses komunikasi antar tokoh dalam percakapan maupun untuk berinteraksi dengan pembaca. Setiap ujaran yang diucapkan oleh setiap tokoh pasti memiliki maksud dan tujuan yang mungkin tidak secara eksplisit disampaikan dalam novel tersebut.

Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap dialog antartokoh yang terdapat di dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji maksud dan tujuan penutur yang terkandung secara eksplisit di balik dialog antartokoh dalam novel tersebut dari tinjauan ilmu pragmatik. Dalam analisis wacana dari tinjauan pragmatik ini, penulis dapat menelaah hubungan tindak tutur dengan konteks, waktu, keadaan atau hubungan pemakai bahasa (penutur dan mitra tutur), serta hubungan makna dalam wacana dengan situasi ujaran.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pelanggaran maksim kualitas?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran maksim kuantitas?
3. Bagaimana bentuk pelanggaran maksim kualitas dan relevansi?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kualitas?
2. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kuantitas?
3. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kualitas dan relevansi?

Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu pengembangan ilmu sastra.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan studi yaitu linguistik yang terkait dengan pengembangan kajian filsafat sastra.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembangunan bangsa dan Negara karena penelitian ini memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia..

Kajian Pustaka

Karya sastra berarti karya seni imajinatif dengan unsur estesisnya dominan yang bermediumkan bahasa (Rene Wellek, 1989). Menurut Santoso (2003, 8.3) sastra anak adalah karya seni yang imajinatif dengan unsur estesisnya dominan yang bermediumkan bahasa baik lisa maupun tertulis yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan eridi tentang dunia ayangg akrab dengan anak-anak. Sementara itu, menurut Sarumpaet (Dalam Santoso, 2003, 8.3), sastra anak adalah karya sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua.

Menurut Huck dkk (1987:5) isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang, antara lain, merupakan karakteristik sastra. Sastra dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Bacaan nonfiksi yang sastra ditulis secara

artistik sehingga pembaca akan memperoleh pemahaman dan sekaligus kesenangan.

Bacaan nonfiksi dapat dikelompokkan ke dalam subgenre buku informasi dan biografi (Nurgiyantoro,2005:28). Buku nonfiksi yang ditujukan pada pembaca memiliki keistimewaan tersendiri. Sebab terdapat sejumlah buku bacaan nonfiksi yang ditulis dengan kadar artistik yang tinggi, dengan memperhatikan pencapaian efek estetika lewat pemilihan unsur-unsur stile secara tepat dan tetap sesuai dengan bahasa pembaca. Bacaan nonfiksi yang sastra ditulis secara artistik sehingga dapat dibaca oleh anak, anak akan memperoleh pemahaman dan kesenangan sekaligus. Buku nonfiksi dikelompokkan menjadi dua sub, yakni:

Buku informasi memuat informasi, fakta, konsep, hubungan antar fakta dan konsep dan lain-lain yang mampu menstimulan keingintahuan anak atau pembaca. Dari aspek bahasa buku nonfiksi tetap memperhatikan bahas figurati, diksi, citraan dan style yang dihadirkan. Buku informasi mencakup tema dengan permasalahan sederhana hingga kompleks. Biografi, Jika buku-buku informasional yang memiliki standart yang hampir sama, biografi lain penulis lain pula bentuk dan isinya. Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang , tentu saja tidak senua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlundan menarik untukdiketahui oranglain. Selain untuk menguraikan kisah hidup seseorang biografi juga berfungsi untuk mengurai pandangan sikap dari tokoh yang ditulis. Saat ini banyak biografi tokoh-tokoh terkenal yang ditulis kembali berbentuk biografi sebagai bacaan anak-anak sehingga isi dan bahasanya lebih sederhana bahkan juga disertai gambar-gambar untuk ilustrasi agar lebih menarik.

Dalam esainya "Literature and society" Ian Watt membahas hubungan timbal balik antar sastrawan, sastra dan masyarakat. Karya sastra sebagai simbol verbal menurut Kuntowijoyo (1987:127) mempunyai tiga peranan: (1) sebagai cara pemahaman (2) cara perhubungan (3) cara penciptaan. Hal itu jika dikaitkan dengan sastra anak maka karya sastra anak sebagai media edukasi dalam memperkenalkan hal-hal baru yang belum dikenal oleh anak-anak. Artinya, karya sastra sebagai bentuk imajiner adalah maksud untuk memahami makna yang disampaikan oleh pengarang.

METODE PENELITIAN

Ranah penelitian akan menjadi hasil yang optimal dan maksimal apabila menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan jenis penelitian. Senada dengan hal tersebut, penelitian ini dirancang secara kualitatif sebab penelitian ini bersifat ilmiah dan tidak terdapat penghitungan dan lebih mengutamakan ke dalam penghayatan interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini memberikan perhatian pada data alamiah, yakni data dalam konteks keberadaannya. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian teks yang menggunakan metode hermeneutik.

Pendekatan dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologis. Wellek dan Warren (1990:77-314; Damono1979:3-6) menyatakan kategori pendekatan dalam kritik atas sastra adalah pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan sosiologis masuk ke dalam pendekatan ekstrinsik. Pertama, sosiologi pengarang mempermasalahkan status sosial pengarang sebagai penghasil karya sastra.

Kedua, sosiologi karya sastra mempermasalahkan karya sastra menjadi pokok penelaah yang tersirat dalam karya sastra dan yang menjadi tujuan utamanya

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik simak dan teknik catat. Teknik baca sebagai metode awal yang digunakan peneliti dalam membaca karya sastra secara keseluruhan dan berulang untuk menemukan kesasihan cerita. Sedangkan teknik simak digunakan sebagai metode yang berpartisipasi dalam pemahaman teks, dilakukan dengan kegiatan menyimak dalam bahasa. Kemudian teknik catat digunakan dalam kartu data sebagai klasifikasi. Teknik catat berkaitan dengan beberapa data-data yang dapat dikategorikan dalam kajian teori dan pembahasan.

Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu dalam penyediaan data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan atau pandangan pengamatan melalui catatan dan tabel data. Pandangan pengamatan meliputi lembar pengamatan, panduan pengamatan dan daftar kecocokan (checklist). Catatan yang dimaksud dalam instrument adalah hasil baca cerita-cerita anak Indonesia yang kemudian meliputi proses hermeneutik. Sedangkan tabel data adalah proses translitisasi dari penemuan data-data yang mengandung unsur kekerasan dan ditulis kembali pada kolom tabel.

PEMBAHASAN

Dari penjabaran prinsip-prinsip kerja sama di atas, muncul beberapa wacana lisan berupa dialog (percakapan) yang berhubungan dengan prinsip-prinsip kerja sama. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh dialog berikut ini:

PELANGGARAN MAKSIM KUALITAS

Pelanggaran maksim kualitas dimunculkan dalam dialog antara Ikanuri dan Wibisana. Percakapan tersebut berlangsung ketika Ikanuri dan Wibisana berpergian ke kota Roma untuk menyelesaikan tender hak pembuatan sasis salah satu mobil balap tersohor produksi Italia.

Pesawat Boeing kapasitas dua ratus penumpang itu bersiap meluncur ke landasan bandara. Gemerlap lampu kota Roma terlihat indah dari bingkai jendela. Menawan. Wibisana melipat laptopnya.

“Kau sudah selesaikan revisi presentasinya?”

Wibisana mengangguk mantap, “Kali ini, petinggi pabrik itu tidak akan menolak.... Kita akan memberikan lebih banyak keuntungan dibandingkan perusahaan dari China itu!” (Liye, 2014: 21—22)

Dari percakapan ini dapat dilihat beberapa pelanggaran prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas dapat dilihat ketika Ikanuri bertanya tentang revisi presentasinya tetapi tidak dijawab oleh Wibisana. Wibisana hanya mengangguk kepalanya saja. Walaupun Wibisana melaksanakan maksim relevansi, yakni dengan mengangguk, tetapi tetap saja dia tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan yang telah diberikan oleh Ikanuri.

PELANGGARAN MAKSIM KUANTITAS

Pelanggaran maksim kuantitas ditunjukkan dalam dialog antara Wibisana dan Ikanuri. Percakapan tersebut berlangsung ketika Wibisana bertanya ke Ikanuri ketika mereka di dalam kereta ekspres menuju ke Paris, Perancis. Wibisana bertanya mengenai keberadaan kakaknya, Dalimunte, ke Ikanuri.

“DALIMUNTE sudah di mana?”

“Sudah naik mobil jemputan perkebunan strawberry, bersama Kak Cie Hui dan Intan.” Ikanuri memasukkan telepon genggam ke saku. Merapatkan jaket hujan yang dikenakan (Liye, 2014: 93)

Dari percakapan ini dapat dilihat pelanggaran prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas dapat dilihat ketika Wibisana bertanya tentang keberadaan Dalimunte. Pertanyaan tersebut, dijawab oleh Ikanuri memberikan informasi lebih dari yang ditanyakan. Selain menjawab tentang keberadaan Dalimunte, Ikanuri juga menjelaskan seseorang yang berada di dekat Dalimunte juga. Hal ini menjelaskan bahwa Ikanuri memberikan informasi yang terlalu panjang dan berlebihan sehingga tuturan tersebut tidak efisien dan efektif.

PELANGGARAN MAKSIM KUALITAS DAN RELEVANSI

Pelanggaran maksim kualitas dan relevansi ditampakkan dalam dialog antara Yashinta dan Laisa. Percakapan tersebut berlangsung ketika Yashinta sedang diajak jalan-jalan oleh Laisa di sebuah hutan. Yashinta kecil merasa capek karena berjalan sangat jauh.

“Seberapa jauh lagi? Lima menit lagi? Sepuluh menit?” Kecipak-kecipak. Bebatuan licin menyembul dari permukaan sungai.

“Masih jauh! Dan kau jangan sampai terpeleset, YASH!” (Liye, 2014: 39)

Dari percakapan ini dapat dilihat beberapa pelanggaran prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kualitas dan maksim relevansi. Pelanggaran maksim kualitas

dapat dilihat ketika Yashinta melontarkan beberapa pertanyaan tentang waktu perjalanannya tetapi tidak dijawab oleh Laisa. Laisa hanya menjawab satu pertanyaan Yashinta saja. Selain itu, Laisa melanggar maksim relevansi karena dia tidak memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan dari Yashinta. Ketika Yashinta bertanya tentang waktu atau lama perjalanannya, Laisa malah menasihati Yashinta supaya tidak sampai terpeleset. Hal ini tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh Yashinta.

Selain itu, pelanggaran maksim tersebut juga ditunjukkan di dalam dialog Laisa dan Dalimunte. Percakapan tersebut berlangsung ketika Laisa memergoki Dalimunte membolos sekolah di sebuah pinggir sungai.

“BUKANNYA kau seharusnya ada di sekolah, Dali? Apa yang kau lakukan di sini?” Kak Laisa mendesis galak, melangkah mendekat. Seram benar melihat tampangnya. Bahkan Yashinta yang sepanjang perjalanan pulang tadi hatinya berbunga-bunga, ikut-ikutan takut mendengar seruan Kak Laisa. Berdiri mengkerut di belakang Kak Laisa.

“Ee, ee, Dalimunte sakit, Kak!” Anak lelaki itu menyeringai, terdesak, sembarang mengarang. Meniru kelakuan dua adik lelakinya yang memang jago mengarang kalau sudah ketahuan *salah* begini (Liye, 2014: 59)

Dari percakapan ini dapat dilihat beberapa pelanggaran prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kualitas dan maksim relevansi. Pelanggaran maksim kualitas dapat dilihat ketika Laisa mengajukan beberapa pertanyaan tentang alasan keberadaan Dalimunte tetapi dijawab oleh Dalimunte dengan berbohong atau tidak sesuai dengan fakta. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan dari Dalimunte. Saat itu, Dalimunte tidak dalam kondisi sakit. Selain itu, Dalimunte melanggar maksim relevansi karena dia tidak menjawab sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh Laisa. Laisa hanya bertanya tentang pekerjaan yang dilakukan Dalimunte di pinggian sungai. Tetapi, Dalimunte menjawab dengan jawaban bahwa dia sakit. Hal ini tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh Laisa.

PELANGGARAN MAKSIM RELEVANSI DAN PELAKSANAAN

Pelanggaran maksim percakapan ditunjukkan dalam dialog antara Yashinta dan teman atau rekan kerja Yashinta. Percakapan tersebut berlangsung ketika Yashinta bersama rekan kerjanya sedang berburu burung alap-alap kawah gunung di puncak Semeru. Yashinta sedang memberikan informasi mengenai keberadaan burung tersebut kepada rekan kerjanya.

“Mana? Di mana?” Dua rekannya, cowok-cewek, dengan usia tidak beda, dengan pakaian sama tebalnya bertanya lagi sambil beringsut mendekat. Mengarahkan binokuler masing-masing ke arah yang ditunjuk gadis satunya barusan.

“Batu besar arah jam dua belas! Batu besar cokelat—“

“Batu besar? Cokelat?” (Liye, 2014: 26)

Dari percakapan ini dapat dilihat beberapa pelanggaran prinsip kerja sama Grice yaitu maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran maksim relevansi dapat dilihat ketika rekan kerja Yashinta bertanya kepada Yashinta tentang keberadaan burung alap-alap kawah gunung. Yashinta lalu menjawab dengan jawaban tentang benda dan arah jam. Hal tersebut tidak berhubungan dengan pertanyaan dari rekan kerja Yashinta. Selain itu, percakapan tersebut juga melanggar maksim pelaksanaan. Hal ini dibuktikan jawaban yang diucapkan oleh Yashinta membuat kebingungan rekan kerja Yashinta. Rekan kerja Yashinta merasa kebingungan dengan kata 'batu besar' dan 'cokelat'. Yashinta memberikan jawaban yang ambigu dan tanpa disertai penjelasan yang dapat diterima oleh rekan kerja Yashinta.

PENUTUP

Simpulan yang dapat ditarik dari artikel yang berjudul "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye" adalah sebagai berikut: **PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE DALAM NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA* KARYA TERE LIYE**

- (1) Maksim Kualitas
 - Wibisana menjawab pertanyaan dari Ikanuri dengan anggukan kepala.
- (2) Maksim Kuantitas
 - Ikanuri menjawab pertanyaan dari Wibisana dengan jawaban yang berlebihan. Wibisana bertanya tentang keberadaan Dalimunte, tetapi Ikanuri menjawab keberadaan beserta orang-orang yang bersama Dalimunte.
- (3) Maksim Kualitas dan Relevansi
 - Laisa tidak menjawab beberapa pertanyaan dari Yashinta. Selain itu, Laisa memberikan jawaban yang lain atau berbeda dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh Yashinta.
 - Dalimunte menjawab pertanyaan Laisa dengan berbohong bahwa dia sedang sakit. Selain itu, Dalimunte tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh Laisa.
- (4) Maksim Relevansi dan Pelaksanaan
 - Yashinta menjawab pertanyaan dari rekan kerjanya tentang keberadaan burung alap-alap kawah gunung dengan jawaban yang tidak sesuai. Selain itu, jawaban dari Yashinta membuat bingung rekan kerjanya karena berambigu.

a. ALASAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE DALAM NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA* KARYA TERE LIYE DILANGGAR

- (1) Maksim Kualitas
 - Wibisana menjawab dengan anggukan kepala tersebut supaya lebih efisien karena dia sedang mengetik di laptop
- (2) Maksim Kuantitas
 - Ikanuri menjawab pertanyaan dari Wibisana dengan jawaban yang berlebihan supaya ingin memberikan informasi lain
- (3) Maksim Kualitas dan Relevansi
 - Laisa tidak menjawab beberapa pertanyaan dari Yashinta karena pertanyaan tersebut sering diucapkan berkali-kali. Selain itu, Laisa

memberikan jawaban yang berbeda dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh Yashinta karena ketika itu jalanan di hutan sangat licin. Jadi Laisa menasehati Yashinta supaya tidak jatuh.

- Dalimunte menjawab dengan berbohong dan tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan Laisa karena dia merasa ketakutan dengan tampang marah Laisa.

(4) Maksim Relevansi dan Pelaksanaan

- Yashinta menjawab tentang keberadaan burung alap-alap kawah gunung dengan jawaban yang tidak sesuai dan berambigu karena saat itu dia berada di puncak gunung Semeru. Dia lalu menjawab dengan jawaban yang singkat, jelas, dan padat meskipun hal tersebut membuat kebingungan rekan kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Tri. 2011. "Analisis Implikatur Percapakan Tokoh Chieko dalam Novel Koto karya Yasunari Kawabata". Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro

Pradhana, Ngurah Indra. 2011. "Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Drama Detective Conan Spesial I (Kajian Pragmatik Jepang)". Makalah tidak diterbitkan. Padjadjaran: Program Magister Linguistik Jepang, Universitas Padjadjaran

Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma